

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Pedaging

Ayam pedaging menurut Prayitno (1997) merupakan ayam hasil budidaya peternakan yang mempunyai karakteristik tertentu dengan ciri khas pertumbuhan cepat, sebagai penghasil daging dengan konversi pakan yang irit dan siap potong pada usia muda. Menurut Yemima (2014) keunggulan ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor. Ayam pedaging merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya (Fitrah, 2013). Gusasi dan Amir (2006) menyatakan bahwa ayam broiler merupakan salah satu produk dari sub sektor peternakan yang memerlukan pakan dalam jumlah yang tinggi karena pertumbuhannya sangat tergantung pada pemberian ransum berupa pakan. Susanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa Broiler atau ayam pedaging merupakan ternak yang efisien dalam menghasilkan daging, namun disisi lain biaya dari faktor-faktor produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi yakni hampir 80% untuk biaya produksinya dari total penerimaan peternak sehingga penggunaan faktor-faktor produksi harus seefisien mungkin.

2.2. Sanitasi dan Pencegahan Penyakit

Faktor biaya obat ternak adalah faktor produksi yang dikeluarkan oleh peternak dalam rangka mengatasi masalah kesehatan ternaknya. Biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan ternak ikut mempengaruhi pendapatan dari peternak ayam pedaging. Vaksin adalah mikroorganisme yang dilemahkan dan apabila diberikan kepada hewan atau ternak tidak akan menimbulkan penyakit, melainkan merangsang pembentukan antibodi yang sesuai dengan vaksinnya. Tujuan dari vaksinasi adalah membuat ayam mempunyai kekebalan yang tinggi terhadap suatu penyakit tertentu (Sudaryani, 1995). Priyatno (1999) menyatakan bahwa vaksinasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu tetes mata atau hidung, air minum, disemprotkan dan injeksi intra muscular.

2.3. Pemberian Pakan Ayam Pedaging

Pakan merupakan hal yang sangat penting buat pertumbuhan ternak. Pemberian pakan yang baik secara kualitas maupun kuantitas, dapat diperoleh hasil yang baik, tetapi jika sebaliknya, maka hasilnya juga buruk (Rasyaf, 1995). Cahyono (1995) menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik menurut kualitas dan jumlahnya merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan berproduksi. Ransum ayam digunakan untuk dua fase perkebutuhan, yaitu pada fase Starter (umur 0-4 minggu) dengan kandungan protein 23 % dan pada fase Finisher (umur 4 minggu-panen) dengan kandungan protein 20-21 %.

2.4. Perkandangan

Kandang memiliki fungsi yang penting dalam usaha peternakan. Selain itu perencanaan pembangunan kandang juga perlu memperhatikan letak dan iklim setempat, bahan bangunan dan konstruksi kandang. Menurut Cahyono (1995), kandang harus dibuat yang kuat agar dapat dipakai dalam waktu lama dan tidak mudah roboh karena angin yang kencang. Pengadaan kandang ayam ras ayam pedaging dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan dan perlindungan bagi ternak, kemudahan dalam pemeliharaan dan kelancaran proses produksi (Sunarti dan Yuwono, 1997). Yunus *et al.* (2007) menyatakan bahwa kandang yang baik menentukan berhasil tidaknya dalam pemeliharaan, mengingat kesehatan ternak juga tergantung dari kenyamanan hidupnya dalam kandang.

2.5. Modal

Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuk, kepemilikan serta berdasarkan sifatnya (Susanto *et al.* 2014). Modal dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan kedalam usaha yang tidak mengalami perubahan selama jangka panjang (lebih dari satu tahun), tetapi nilainya dapat berangsur-angsur berkurang atau mengalami penyusutan. Modal lancar adalah modal yang ditanam dalam bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka waktu operasional (Riyanto, 1995).

2.6. Biaya Produksi

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan pendapatan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu kali produksi atau periode untuk menghasilkan produknya. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas, atau biaya yang jumlah perunitnya tetap, meskipun ada perubahan aktivitas seperti biaya bahan baku produk, dan biaya tambahan dalam proses produksi (Sumadji *et al.* 2006).

Biaya tetap adalah biaya yang sampai batas tertentu tidak berubah. Biaya tetap terdiri atas pembelian sekam, listrik, penyusutan kandang, dan penyusutan peralatan, sedangkan biaya tidak tetap terdiri atas pembelian DOC, pakan, tenaga kerja, gas, sanitasi dan biosekuriti serta obat-obatan dan vaksin (Subkhie *et al.* 2012). Gusasi dan Amir (2006) menyatakan bahwa biaya tetap adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk membiayai usaha ternak ayam potong secara tetap yang tidak tergantung pada besarnya skala usaha seperti pajak bumi dan bangunan, biaya penyusutan kandang, peralatan, listrik, gaji tetap karyawan yang dinyatakan dalam satuan harga rupiah selama satu siklus pemeliharaan.

2.7. Penerimaan

Penerimaan peternak ayam pedaging besar kecilnya di Kecamatan Gunung Pati ini sangat tergantung pada jumlah ternak ayam pedaging yang terjual. Penerimaan yaitu banyaknya nilai produksi hasil usaha ternak yang terdiri dari hasil penjualan ternak dan hasilnya selama satu tahun (Soekartawi, 1993). Kadarsan (1995) menyatakan bahwa penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan bahan olahannya serta panen dari peternakan dan barang olahannya. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha, baik berupa tanaman atau ternak sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk di dalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak.

2.8. Pendapatan

Pendapatan adalah laba usaha tani dalam usaha satu tahun atau satu periode yang merupakan untuk pemilik, upah, manajemen dan kapital milik sendiri yang dipakai untuk usaha. Hoddi *et al.* (2011) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak ayam pedaging merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Azizah (2013) menyatakan bahwa pendapatan peternak unggas tidak hanya bergantung pada produksi ayam yang tinggi, namun juga tergantung pada nilai total biaya produksi. Windarsari (2012) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih dari nilai penerimaan terhadap nilai pengeluaran (biaya).

2.9. Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Pola kemitraan menurut Suharno (2003) merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Bentuk usaha yang dijalankan peternak ini merupakan usaha pola kemitraan. Faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan adalah: (1) Tersedianya sarana produksi peternakan; (2) Tersedia tenaga ahli; (3) Modal kerja dari inti; dan (4) Pemasaran terjamin (Yulianti, 2012). Cepriadi (2010) yang menyatakan bahwa bantuan seperti inilah yang sebagian besar diupayakan pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik serta pencapaian tujuan yang memuaskan dari kedua belah pihak. Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan ini pada dasarnya untuk meningkatkan pendapatan sebagai penunjang pendapatan total keluarga. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutup. Rohmad (2013) menyatakan bahwa Produksi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola, menempatkan perusahaan pengelola sebagai pihak inti berperan sebagai pemasok seluruh sarana produksi kepada peternak ayam pedaging atau disebut dengan Plasma. Abidin (2002) menyatakan bahwa dalam program kemitraan ini, peternak kecil (disebut plasma) cukup menyediakan kandang beserta peralatannya dan pekerja, sedangkan sarana produksi seperti DOC, pakan ternak, vaksin, *feed suplement* dan obat-obatan disediakan oleh mitra (disebut inti) yang biasanya merupakan perusahaan besar, di sisi lain plasma diwajibkan menjual ayam pedaging kepada

inti dengan biaya yang sudah ditentukan. Masdar (2010) bahwa yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan yaitu pengalaman bermitra dan manajemen pemeliharaan sedangkan pelaksanaan kontrak tidak berpengaruh nyata terhadap keberhasilan kemitraan ayam ras ayam pedaging. Pengertian kemitraan menurut undang-undang No.9 tahun 1995 pasal 1 butir 8 tentang Usaha adalah suatu bentuk kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha besar atau menengah disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Keputusan Menteri Pertanian No.940/kpts/OT.210/10/97, kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu sebagai berikut :

1. Saling memerlukan, dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
2. Saling memperkuat, dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
3. Saling menguntungkan, dalam arti baik kelompok mitra ataupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.

Pola kemitraan dilakukan peternak dengan cara menjalin kerjasama atau bermitra dengan perusahaan penyedia sarana produksi, dengan ketentuan peternak

diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan yang bersangkutan (Windarsari, 2012).